BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Handono Mardiyanto (2009:54) menyatakan bahwa profitabilitas adalah:

> "Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya, mengukur kesanggupan perusahaan untuk menghasilkan laba".

Selanjutnya menurut Johar Arifin (2007:37) profitabilitas adalah:

> "Rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri".

Menurut Agus Sartono (2001:124) profitabilitas adalah:

> "Kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjual, total aktiva maupun modal sendiri".

Menurut Bambang Riyanto (2008:35):

> "Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kesanggupan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan.

Menurut Bije Widjajanto (2009:113) profitabilitas sangat penting karena menunjukan sejauh mana kemampuan bisnis tersebut menghasilkan keuntungan, dalam bisnis profitabilitas adalah hal yang dominan dan paling mudah untuk dianalisis.

Menurut Kasmir (2012:197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, yaitu:

1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Selanjutnya menurut Kasmir (2012:198), manfaat rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2) Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4) Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5) Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6) Manfaat lainnya.

2.2.1.1 Indikator Profitabilitas

Menurut Zulfikar (2016:155) menyatakan bahwa *return on equity* (ROE) yaitu:

> "Mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tersedia untuk pemegang saham, semakin tinggi rasionya, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan basis ekuitasnya, semakin baik pula bagi investor".

Selanjutnya menurut Kasmir (2012:204) *return on equity* (ROE) yaitu:

> "Rasio yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas, semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya".

Menurut Hendry M. Fakhruddin (2007:170) *return on* equity (ROE) yaitu:

> "Hubungan laba tahunan setelah pajak terhadap ekuitas pemegang saham yang tercatat. Rasio ini digunakan sebagai ukuran efektivitas dana pemegang saham yang telah diinvestasikan".

Rasio ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{Ekuitas}$$

Sumber: Hendry (2007:170)

Menurut Joko Salim (2010:84) *return on equity* (ROE) yaitu:

> "Suatu angka yang merupakan perbandingan antara laba dengan total ekuitas, semakin tinggi angka ROE yang kita dapatkan, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perusahaan semakin bagus. Jika modal yang digunakan besar, angka ROE akan semakin kecil. Sebaliknya jika modal yang digunakan kecil, angka ROE akan semakin besar".

Menurut Agus Sartono (2001:124) *return on equity* (ROE) yaitu:

> "Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh

besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar".

Rasio ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Sumber: Agus Sartono (2001:124)

Pada penelitian ini penulis menggunaka rasio *retur on equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas. dengan alasan karena rasio ini mewakili untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Menurut Jeff Madura dalam Ali Akbar (2007:274), para pemilik bisnis lebih memilih mengukur profitabilitas perusahaan dengan menghitung pengembalian atas ekuitas (*return on equity*/ROE) yang merupakan proporsi laba terhadap ekuitas, karena pengembalian investasi sebuah perusahaan diperoleh dari laba perusahaan (keuntungan), ketika sebuah perusahaan menghasilkan laba, maka perusahaan akan membayarkan sebagian ke kantor pajak sebagai pajak penghasilan, tetapi jumlah laba setelah pajak sebuah perusahaan tidak selalu dapat diartikan sebagai suatu alat ukur atas kinerja perusahaan yang bermanfaat kecuali jika ia telah disesuaikan dengan jumlah ekuitas (*equity*).

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang Riyanto (2010:313) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah:

"Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai aktiva, nilai penjualan, atau nilai *equity*".

Selanjutnya menurut Agus Sartono (2008:43) ukuran perusahaan adalah:

> "Besar kecilnya ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva".

Kemudian menurut Jogiyanto (2013:313) ukuran perusahaan adalah:

> "Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva, besar harta perusahaaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva"

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran dari besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, nilai *equity*, dan nilai penjualan.

2.1.2.2 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Djokosantoso Moeljono (2005:14) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah:

> "Besarnya ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, *output* produksi, besar nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya".

Selanjutnya menurut Agnes Sawir (2004:102) untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu:

> "Dapat ditentukan berdasarkan laba, aktiva, tenaga kerja, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi".

Menurut Said Kelana dan Chandra Wijaya (2005:274):

> "Secara umum *size* diproksikan dengan total *asset*. Karena nilai total *asset* biasanya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya,

> maka dengan maksud untuk mengurangi peluang hesteroskendastis, variabel aset 'diper halus' menjadi Log (*asset*) atau Ln (*asset*)".

Selanjutnya menurut Lindrianasari (2010:200) untuk menilai ukuran perusahaan yaitu:

> "Diproksikan dengan total *assets*, karena nilai *assets* masing-masing perusahaan sangat bervariasi nilainya, umumnya digunakan natur log untuk mengontrol ketidak linieran data yang sangat tinggi tersebut".

Untuk mengukur ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Size = Ln (Total Aktiva)

Sumber: Agus Sartono (2008:43)

Size = Log (*asset*) atau Ln (*asset*)

Sumber: Said Kelana dan Chandra Wijaya (2005:274)

2.1.3 *Rasio Leverage*

2.1.3.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Johar Arifin (2009:29) menyatakan bahwa rasio *leverage* (rasio utang) adalah:

> "Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang atau dibiayai oleh pihak luar. Data yang digunakan untuk analisis rasio *leverage* adalah neraca dan laporan laba rugi".

Menurut Rudianto (2008:316) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah:

> "Ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur sampai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang".

Menurut Jopie Jusuf (2014:51) rasio *leverage* yaitu:

> "Rasio yang menunjukan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (dana pihak luar). Rasio ini juga menunjukan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditor), dalam hal ini adalah bank yang kita wakili".

Menurut Sofyan (2013:106) rasio *leverage* adalah:

> "Rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal".

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:63) menyatakan rasio *leverage* adalah:

> "Rasio yang bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan dana yang dibiayai dengan utang serta kemampuan perusahaan untuk membayar biaya tetap.

2.1.3.2 Indikator Rasio *Leverage*

Menurut Jopie Jusuf (2014:55) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) adalah:

> "Perbandingan antara total kewajiban (total utang) dengan total modal sendiri (*equity*). Rasio ini menunjukan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan yang dimasukkan ke perusahaan".

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \text{X } 1 \text{ kali}$$

Sumber: Jopie Jusuf (2014:55)

Menurut Zulfikar (2016:151) menyatkan bahwa *debt to equity ratio (* DER) adalah:

> "Ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang ada".

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Zulfikar (2016:151)

Menurut Agus Sartono (2001:121) menyatakan bahwa:

> "Semakin tinggi rasio DER maka semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva".

Rasio ini dapat di rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber: Agus Sartono (2001:121)

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio *leverage* yaitu menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Jopie Jusuf (2014:55), *debt to equity ratio* (DER) adalah rasio yang paling banyak digunakan untuk menghitung *leverage* perusahaan.

Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2008:63-65), rasio *leverage* terdiri dari *debt ratio, financial ratio, fixed charge coverage ratio*, dan *cash flow coverage*.

1) *Debt Ratio*

Rasio ini dikenal juga dengan sebutan *debt to asset* yang membandingkan antara total hutang dan total aktiva. Para kreditur menginginkan *debt ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko para kreditur. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Debt\ Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: Edy Untung (2008:63-65)

2) *Financial Leverage*

Rasio *financial leverage* juga dikenal dengan DER (*debt to equity ratio*). Rasio ini menunjukan perbandingan hutang dan modal serta merupakan salah satu rasio yang penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dari perusahaan tersebut. Rasio *financial leverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$financial\ leverage = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber: Edy Untung (2008:63-65)

TIER (*time interest earning ratio*)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan yang berasal dari EBIT (*earning before interest and tax*) atau laba bunga dan pajak untuk membayar bunga pinjaman. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TIER} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Sumber: Edy Untung (2008:63-65)

3) *Fixed Change Coverage Ratio*

Rasio ini lebih luas dari pada TIER karena selain bunga pinjaman, kita juga ingin melihat sampai seberapa jauh laba usaha perusahaan sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak (EBIT) dan pembayaran sewa guna usaha (*leasing*) dapat diandalkan untuk membayar kewajiban finansial berupa biaya bunga dan pembayaran *leasing*. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Fixed\ Change\ Coverage\ Ratio = \frac{\text{Laba Operasi} + \text{Pembayaran Leasing}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Pembayaran Leasing}}$$

Sumber: Edy Untung (2008:63-65)

4) *Cash Flow Coverage*

Rasio ini mengukur perusahaan untuk memenuhi kewajiban berupa bunga dan pembayaran cicilan hutang baik berupa hutang bank maupun *leasing*. Rasio *cash flow coverage* dirumuskan sebagai berikut:

$$leverage = \frac{Cash\ in\ Flow}{\text{Beban Tetap} + \frac{\text{Devide Pr eferen}}{(1 - \text{Tax})} + \frac{\text{Angsuran Pinjaman}}{(1 - \text{Tax})}}$$

Sumber: Edy Untung (2008:63-65)

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Aries Heru (2010:62) dalam memprediksi profitabilitas perusahaan sangat bergantung pada ukuran perusahaan, makin besar ukuran usaha, proses estimasi penjualan dan biaya juga akan semakin kompleks. Kemudian menurut Agnes Sawir (2004:101-102) ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba yang lebih banyak.

Menurut Verawati Hansen dan Juniarti (2014), besar kecilnya ukuran perusahaan cukup mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mempunyai pengaruh terhadap peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan. Selanjutnya menurut Niresh and Velnampy (2014), ukuran perusahan merupakan faktor utama dalam menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan hal ini sesuai dengan konsep skala ekonomi yang ditemukan dalam pandangan neoklasik tradisional. Hal ini menunjukan bahwa bertentangan dengan perusahaan kecil, produk dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah oleh perusahaan yang besar, sesuai dengan konsep ini diharapkan hubungan yang positif antara ukuran perusahaan dan profitabilitas.

Menurut Hadri Kusuma (2005) ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan antara lain sebagai berikut:

1) Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale* dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
2) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resource*.
3) Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-*trust*, perlindungan *patent*, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan.

Menurut hasil penelitian Yunni Rusmawati (2016) berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Hutang dan Umur Perusahaan Terhadap Profitabilitas, menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut hasil penelitian Yusralaini (2009) berjudul Pengaruh Perputaran Modal

Kerja, Struktur Modal, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan *Automotive and Allied Product* di BEJ, menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Selanjutnya menurut hasil penelitian Mesut Dogan (2013) yang berjudul *Does Firm Size Affect The Firm Profitability?*, menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas. Menurut Made Ucca dan Putu Wirawati (2014) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Finansial dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit Pada Profitabilitas menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada profitabilitas. Kemudian hasil penelitian Novi Sagita dkk (2015) yang berjudul Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI, menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Menurut Van Horne dan John (2005) dalam Dewi Fitria dan Deny Arnos (2007:82), penggunaan rasio *leverage* mengacu pada biaya tetap untuk meningkatkan (*lever up*) profitabilitas. Kemudian Agus Sartono (2001:257) menyatakan bahwa penggunaan rasio *leverage* dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, dengan kata lain penggunaan rasio *leverage* ditujukan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya *asset* dan sumber dananya, sehingga dapat meningktakan keuntungan perusahaan maupun pemegang saham.

Menurut Weston dan Copeland (1997) dalam Sunarto dan Agus Prasetyo (2009) apabila dari penggunaan hutang ternyata tingkat pengembalian atas aktiva

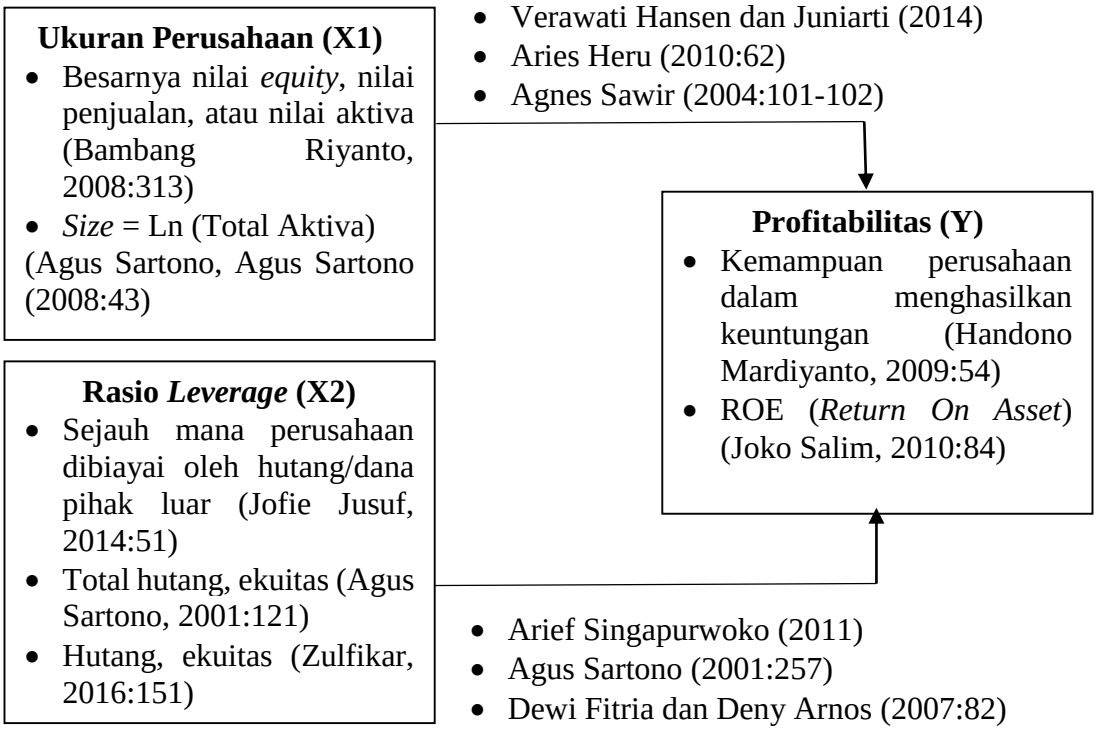
(*return*) lebih besar dari biaya hutang, *leverage* tersebut menguntungkan dan hasil pengembalian atas modal dengan penggunaan *leverage* ini juga meningkat, sebaliknya jika hasil pengembalian atas aktiva lebih kecil daripada biaya hutang, maka *leverage* akan mengurangi tingkat pengembalian atas modal. L*everage* dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi dengan risiko akan meningkatkan kerugian pada masa suram. Jadi keuntungan dan kerugian akan diperbesar oleh *leverage*, makin besar *leverage* yang digunakan oleh suatu perusahaan makin besar pula ketidak tepatan atau naik turunnya profitabilitas.

Menurut Arief Singapurwoko (2011), perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit untuk membiayai aktivitas operasional perusahaannya. Kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari sumber dana eksternal perusahaan, yaitu dengan hutang. Rasio *Leverage* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas karena *leverage* bisa digunakan perusahaan untuk meningkatkan modal perusahaan dalam rangka meningkatkan keuntungan (profitabilitas)

Menurut hasil penelitian Sunarto dan Agus Prasetyo (2009) yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas, menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya hasil penelitian Linda dan Budiyanto (2016) yang berjudul Pengaruh *Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Di BEI, menyatakan *leverage* berpengarh terhadap profitabilitas.

Kemudian hasil penelitian Renny Sukawati (2015) yang berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas Operasi Terhadap Kemampuan Laba Pada PT. KAI DAOP 2, menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas (kemampuan laba). Selanjutnya menurut Dwi Kartikasari (2016) yang meneliti tentang *The Effect of Leverage and Firm Size to Profitability of Public Manufacturing Companies in Indonesia*, menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat digambarkan paradigma kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Penelitian harus disusun dengan metode yang sistematis yaitu melewati beberapa tahapan. Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah mengemukakan kerangka berpikir dan landasan teori. Menurut Sugiyono (2013:96), hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti, hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukan benar atau salah dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 = Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

H_2 = Rasio *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas.